

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Lansia adalah individu yang berusia diatas 60 tahun yang mengalami perubahan anatomis, fisiologis, dan biokimia, sehingga terjadi penurunan fungsi dan kemampuan tubuh secara keseluruhan (Setiyorini, 2018). Akibatnya, lansia membutuhkan orang lain untuk membantu dalam aktivitasnya sehari-hari (ADL) seperti makan, *toileting*, kontinensia, kebersihan diri, dan interaksi sosial (Sunaringsih et al., 2024). Tingkat ketergantungan lansia dibagi menjadi ringan, sedang, dan berat, sehingga bantuan yang diberikan disesuaikan dengan tingkat ketergantungan tersebut.

Jumlah lansia global terus meningkat dari 1 miliar pada 2019 menjadi 1,4 miliar pada 2030 (WHO, 2022). Di Indonesia, sejak 2021, lansia mencakup 10,82 persen populasi penduduk Indonesia yaitu 273 juta sekian jiwa (BPS RI, 2022), dengan Jawa Timur sebagai provinsi dengan jumlah lansia terbanyak kedua yaitu 13,97 persen (BPS Provinsi Jatim, 2022). Kabupaten Malang juga mengalami kenaikan jumlah lansia dari 378.258 jiwa pada 2019 menjadi 440.623 jiwa pada 2023 (BPS Kab Malang, 2023). Peningkatan ini sejalan dengan meningkatnya angka harapan hidup, yang mencapai 73,93 tahun pada 2023, menunjukkan bahwa individu berharap dapat hidup hingga 73–75 tahun. Peningkatan jumlah lansia ini berdampak pada meningkatnya kebutuhan akan pengasuhan dan pendampingan baik dari tenaga professional maupun dari pengasuh non professional atau bisa disebut *caregiver* informal.

Caregiver adalah individu yang merawat dan membantu seseorang yang membutuhkan, seperti lansia atau pasien dengan keterbatasan fisik maupun mental, dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. *Caregiver* informal lansia masuk dalam kategori yang paling banyak karena kebanyakan lansia dirawat oleh orang-orang yang masih memiliki hubungan keluarga ataupun dekat dengan lansia (Izzati et al., 2023). Menurut Schulz dan Tompkins dalam penelitian (Gérain & Zech., 2019) menyebutkan bahwa *caregiver* informal adalah individu yang secara sukarela

merawat kerabat atau teman yang menderita penyakit, cacat atau kondisi apapun yang membutuhkan perhatian khusus.

Menjadi *caregiver* informal memerlukan persiapan matang karena tanggung jawab merawat lansia dapat menimbulkan beban pengasuhan, selain tanggung jawab pribadi lainnya (Nugroho et al., 2022). Beban ini dipengaruhi oleh kondisi pasien, jenis perawatan, dan lingkungan (Koopman et al., 2020), serta faktor fisik, psikologis, sosial, keluarga, dan keuangan (Nugroho et al., 2022). Merawat lansia dalam jangka panjang sambil mengurus urusan pribadi dapat berdampak pada kesejahteraan mental, kesehatan fisik, dan interaksi sosial *caregiver* (Khairunnisa & Hartini, 2022). Dikutip dari Emma Koopman dkk, tingginya beban pada *caregiver* informal berdampak negatif terhadap kesehatan mental dan fisik karena terkait dengan stres, rendahnya efisiensi diri, dan kesejahteraan (Koopman et al., 2020). Semakin tinggi beban dan stres, semakin rendah *subjective well-being caregiver* (Khairunnisa & Hartini, 2022).

Subjective well-being mencerminkan evaluasi seseorang terhadap hidupnya (Stone & Mackie, 2013). Penelitian lain menyebutkan bahwa tingkat *subjective well-being* yang tinggi bermanfaat untuk umur panjang dan kesehatan mental yang lebih baik (Dewi & Nasywa, 2019). *Subjective well-being* merangkum evaluasi kognitif (kepuasan hidup) dan aspek afektif (emosi positif dan negatif) individu terhadap hidupnya. Studi longitudinal di China tahun 2016 – 2020 menemukan bahwa menjadi *caregiver* informal dapat menurunkan probabilitas seseorang merasa sejahtera hingga sekitar 11%. Dampak negatif ini lebih besar pada *caregiver* yang merawat lansia lebih sering, karena waktu istirahat menjadi terbatas, sosialisasi berkurang, dan bisa mengalami penurunan pendapatan. Hal ini menegaskan bahwa *subjective well-being* tidak hanya indikator kesejahteraan subjektif tetapi juga faktor penting yang kaitannya dengan kesehatan fisik dan mental jangka panjang (Cheng et al., 2023).

Penelitian lain terkait beban pada *caregiver* informal menunjukkan bahwa beban *caregiver* memiliki hubungan negatif signifikan dengan *subjective well-being* (Khairunnisa & Hartini, 2022). (Fu et al., 2021) juga menemukan bahwa *caregiver* informal untuk pasien dengan penyakit kritis

menghadapi beban subjektif lebih berat akibat perawatan jangka panjang, kelelahan emosional, dan beban keuangan.

Lansia yang membutuhkan *caregiver* tidak hanya yang sakit atau kritis, tetapi juga lansia sehat. Meskipun lansia dalam kondisi sehat dan mandiri, *caregiver* informal tetap memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas hidup mereka. Salah satu peran utamanya adalah memberikan dukungan sosial dan emosional. Dengan adanya pendampingan, lansia dapat merasa lebih terhubung dengan lingkungan sekitar, mengurangi perasaan kesepian, dan meningkatkan kesejahteraan mental mereka. Selain itu, *caregiver* informal dapat membantu lansia dalam menjalankan aktivitas sosial seperti *check-up* atau melakukan pekerjaan berat (Kemenkes, 2019). Peneliti menemukan beberapa fenomena di lokasi penelitian pada saat posyandu lansia seperti pada Ny. S (38 tahun) mengatakan terkadang merasa bingung membagi waktu antara mengantar ibunya ke posyandu lansia dan menjemput anaknya dari TK karena tidak memiliki saudara untuk membantu. Lain halnya yang dialami Ny. P (42 tahun) yang merawat ibunya yang menderita hipertensi, ibu Ny. P masih tergolong lansia mandiri namun sudah tidak bekerja sehingga biaya dan keperluan pengobatannya ditanggung oleh Ny. P yang hanya berjualan nasi dan sayur. Walaupun sebagian besar penulis menemukan bahwa *caregiver* informal di lokasi penelitian adalah perempuan, namun bukan berarti laki-laki tidak merasakan beban, Tn. W (47 tahun) harus pergi ke kota setiap 1/2 bulan sekali untuk mengantar ayahnya terapi karena menderita stroke.

Tajinan merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Malang, salah satu desanya adalah Desa Gunungronggo yang menjadi lokasi dalam penelitian ini. Desa ini memiliki populasi lansia sebanyak 651 jiwa (374 laki-laki dan 277 perempuan) (Pemkab Malang, 2022). Meskipun jumlah lansianya cukup banyak, desa ini belum pernah mendapatkan pelatihan atau edukasi tentang *caregiver*, sehingga pengetahuan masyarakatnya terutama yang menjadi *caregiver* informal masih minim. Akibatnya, jika *caregiver* belum mendapat bekal dan pengetahuan yang cukup adalah ketidakmampuan manajemen beban pengasuhan yang mereka rasakan. Selain itu, mayoritas penduduk bekerja sebagai buruh tani, yang menambah beban karena harus menjalani pekerjaan berat sambil merawat lansia.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Antara *Subjective Well-Being* dengan Beban yang Dirasakan *Caregiver* Informal Lansia di Desa Gunungronggo Wilayah Kerja Puskesmas Tajinan”. Melihat dari *caregiver* yang belum pernah mendapatkan edukasi dan pelatihan, diharapkan hasil dari penelitian ini dapat membantu menjadi pertimbangan pada pihak-pihak terkait untuk lebih memperhatikan kesejahteraan *caregiver* informal, terutama dalam hal pemberian edukasi pengelolaan beban yang mereka rasakan.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan antara *subjective well-being* dengan beban yang dirasakan *caregiver* informal lansia di Desa Gunungronggo wilayah kerja Puskesmas Tajinan?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui apakah ada hubungan antara *subjective well-being* dengan beban yang dirasakan *caregiver* informal lansia di Desa Gunungronggo wilayah Puskesmas Tajinan.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a) Untuk mengetahui tingkat *subjective well-being* pada *caregiver* informal di Desa Gunungronggo wilayah kerja Puskesmas Tajinan.
- b) Untuk mengetahui tingkat beban yang dirasakan *caregiver* informal di Desa Gunungronggo wilayah kerja Puskesmas Tajinan..
- c) Untuk mengetahui hubungan antara *subjective well-being* dengan beban yang dirasakan *caregiver* informal lansia di Desa Gunungronggo wilayah kerja Puskesmas Tajinan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademik

Untuk menambah wawasan dan memperdalam serta memperluas pemahaman bagi mahasiswa keperawatan mengenai *Subjective Well-Being* dan beban pada *Caregiver* Informal lansia.

1.4.2 Manfaat Praktis

a) Bagi Tempat Penelitian

Untuk membantu Puskesmas dalam mengidentifikasi *caregiver* informal lansia yang berisiko mengalami penurunan *subjective well-being* dan peningkatan beban.

b) Bagi Kader Kesehatan

Hasil dari penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan kader tentang beban yang dialami *caregiver* informal lansia dan dampaknya terhadap kesejahteraan *caregiver* informal.

c) Bagi Institusi Pendidikan Kesehatan

Temuan dari penelitian ini dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum keperawatan, khususnya keperawatan gerontik dan keluarga dan sebagai bahan untuk penelitian berikutnya tentang hubungan beban dengan *subjective well-being* yang lebih spesifik.